

Topinimi Jalan Raya di Kota Bandung¹

Oleh Tedi Permadi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia

A. Pendahuluan

Pemilihan atau penciptaan nama-nama jalan dapat menjadi cermin dari kondisi sosio-kultural dan kondisi alam dimana nama itu berada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemberian nama jalan berpotensi untuk menggambarkan pula persepsi sosial, budaya, dan kondisi alam saat nama itu dimunculkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya telah terjadi banyak perubahan dalam praktek pemberian nama jalan. Untuk itu penelitian ini mengkaji bagaimana praktek pemberian nama jalan berkembang di kota Bandung, yang selanjutnya disebut dengan toponimi. Seperti dikemukakan di muka, pemberian nama jalan banyak melibatkan aspek-aspek pendukungnya, seperti, hidrologis, biologis, dan aspek sosial.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktek pemberian nama jalan di kota Bandung, permasalahan yang diteliti berpangkal pada asal-usul nama jalan itu dimunculkan, yaitu dengan pertanyaan “Apa alasan nama jalan itu dimunculkan?”, Bagaimana proses pemberian nama itu terjadi?”, Bagaimana kaitannya antara latar belakang aspek hidrologis, biologis, dan sosio-kultural dengan nama jalan yang dipakai?”

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan tentang alasan dipergunakannya sebuah nama jalan; berlansungnya proses pemberian nama jalan; dan kaitan antara latar belakang aspek hidrologis, biologis, dan sosio-kultural dengan nama yang diberikan pada jalan tersebut.

¹ Salah satu tulisan untuk buku Toponimi Kota Bandung, ditulis bersama-sama dengan T. Bachtiar dan Etti RS.

B. Toponimi Jalan-jalan Kota Bandung

Bandung tempo dulu (*baheula*) dikenal dengan kota tempat berlibur (*pelesiran*) yang hidup ramai dan tak pernah tidur (Suryamiharja dari *Bandung Tempo Dulu*, 1986:3). Bandung dikenal pula dengan sebutan *Bandung Kota Kembang dan Paris Van Java*. Sebutan itu memang sangat beralasan, karena di Kota Bandung dimiliki beberapa jenis tanaman langka seperti bunga *Rafflesia* dan bunga Sakura, juga bunga-bunga lainnya. Maka tidaklah heran bila di Bandung terdapat jalan yang diberi nama Jalan Suka Warna. Jalan ini hanyalah menjadi kenangan, bahwa di daerah ini pada zaman dahulu terdapat berbagai jenis tanaman bunga yang berwarna warni.

Sejak dahulu Bandung merupakan kota yang tanahnya subur, banyak ditanami tumbuhan dengan bunga yang berwarna warni. Para pengusaha perkebunan tempo dulu sering mengadakan kongres. Mereka bertindak sebagai tuan rumah. Untuk menghibur para peserta kongres, Wim Schenk (Raja Kina Pasir Malang) kerap kali menjamu (*nyuguhan*) para tamu dengan nona-nona Indo-Belanda yang cantik-cantik, yang keluar dari sekitar perkebunan. Akhirnya Bandung sohor (*nelah*) dengan sebutan *kota kembang*, dan gadis cantik di Bandung dijuluki “mojang Bandung” atau *kembang Bandung*.

Bandung berkembang dengan pesat, toko-toko dan pasar-pasar mulai bermunculan. Toko pertama dibangun pada tahun 1894 dengan nama *Hellerman* yang terletak di Jalan Braga. Toko ini menjual senjata dan peralatan perang. Toko kedua dibangun di jalan yang sama pada tahun 1894 dengan nama *Provisien en Dranken* yang menjual senjata dan minuman keras. Sedangkan pasar pertama dibangun pada tahun 1812 dengan nama “Pasar Ciguriang” yang sekarang berganti nama menjadi “Pasar Baru”

Penataan nama-nama tempat disebut dengan istilah toponimi. Istilah tersebut sangat erat kaitannya dengan istilah topografi, yang menurut Yus Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994: 1530) adalah semua yang bermakna uraian terperinci tentang suatu tempat; kini terpakai untuk menyatakan bentuk permukaan daratan termasuk relief dan segala sesuatu yang dibuat manusia; juga corak permukaan bumi sebagaimana yang terlukis pada peta garis tinggi (peta-). Harimurti kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1982:170) menyatakan bahwa toponimi (*toponymy, topomasiology, topomastics,*

toponomatologi) adalah cabang otomastika yang menyelidiki nama tempat; nama-nama tempat.

Pada kajian *folklore* toponimi merupakan bagian dari ilmu onomastika (onomastics), yaitu kajian yang membicarakan tentang asal-usul nama sebuah jalan atau tempat berdasarkan pada sejarahnya, pemberian nama jalan, nama atau sebutan seseorang, istilah makanan, nama-nama buah, dan yang lainnya.

Menelusuri nama sebuah jalan banyak berkaitan dengan unsur-unsur yang lainnya. Kita dapat mengetahui informasi yang terkandung di balik sebuah nama jalan, misalnya dihubungkan dengan aspek-aspek fisik, sosial maupun budaya di lingkungan masyarakatnya.

Pola pertama dapat ditinjau dan dihubungkan dengan fenomena alam yang pernah terjadi. Tanda-tandanya meliputi *pola linier*, yaitu nama tempat secara langsung diadaptasi dari fenomena alam sekelilingnya (setting fisik). Fenomena alam tersebut meliputi aspek *hidrologis*, *aspek morfogeologis* (kontur tanah), dan aspek *biologis*.

Untuk daerah kota Bandung sangat kaya dengan aspek hidrologis, seperti banyaknya sumber mata air. Maka dari itu banyak nama jalan yang diawali dengan kata yang menandakan bahwa pada tempat tersebut ada atau pernah ada sumber air, seperti Cibaduyut, Muararajeun, Balonggede, Sekeloa, dsb.

Ada pula yang ada kaitannya dengan aspek hidrologis (berdasarkan pada kontur permukaan bumi) seperti, geger: Gegerkalong, pasir: Pasirjati, Punclut/Penclut, dan begitu juga yang diadaptasi dari gejala morfogeologis, seperti, tegal: Tegallega, dsb.

Nama-nama jalan atau tempat yang berlatar belakang aspek biologis kerap kali dikaitkan dengan keadaan lingkungan alam (sistem ekologi), misalnya ditandai atau merujuk pada nama tumbuhan (tangkal) yang berada dan tumbuh di tempat tersebut. Istilah *kosambi* adalah merupakan tumbuhan yang menjadi tanda yang sangat dominan di daerah tersebut. Oleh karena itu, daerah tersebut terkenal dengan nama kosambi.

Pola yang kedua dapat diadaptasi dari gabungan beberapa aspek, seperti gabungan antara gejala alam dengan gejala sosial misalnya, jalan Cibaduyut yang berada di sebelah selatan kota Bandung, berasal dari kata *cai/ci* yang digabungkan dengan tumbuhan (pohon baduyut), begitu juga dengan nama jalan Kiaracandong, dsb.

Ada pula nama jalan yang diadaptasi dari gejala sosial. Nama jalan yang diambil berdasarkan latar belakang sosial seperti, jalan Banceuy (sebelah selatan kota Bandung berdekatan dengan Alun-alun atau jalan Asia Afrika). Banceuy adalah nama sebuah kampung tempat instal dan tempat memelihara kuda atau kereta pos. Maka jalan ini pada zaman *harita* dikenal dengan Jalan Raya Pos (Postweg). Tempat ini dipakai pula untuk persinggahan dan peristirahatan Tukang Pos sebelum meneruskan perjalanan ke tempat tujuan yang menggunakan alat transportasi kuda. Istilah Balubur erat kaitannya dengan fenomena sosial zaman kedaleman. Balubur adalah nama tempat yang kedudukannya berada di bawah kekuasaan bupati, atau kompleks perumahan pejabat yang berkuasa pada saat itu.

Data lain yang berhasil dikumpulkan dari Dinas Perkotaan adalah nama-nama jalan dan daerah yang berhubungan dengan air (*cai/ci*), seperti, *Ranca/rancah* (payau), seperti Ranca Badak, Ranca Ekek, Ranca Buaya, dll.; *Situ* (danau), seperti Situ Aksan, Situ Saeur, Situ Gunting, dll.; *Lengkong* (teluk), seperti Lengkong Besar, Lengkong Kecil, Lengkong Dalam, dll.; *Muara* (tempat air bermuara), seperti Muara Rajen, dll.; *Cai/ci*, seperti Ciateul, Cihideung, Cibeureum, dll.; *Balong* (kolam), seperti Balong gede, Balong Aki, dll. Nama jalan yang dihubungkan dengan tempat bermukim (tempat-tempat ini adalah lahan bekas danau yang menjadi subur dan mengandung banyak air), seperti *Babakan*: Babakan Ciparay, Babakan Tarogong, Babakan Caringin, dll.; *Kampung*, seperti Kampung Dampit, dll.; *Lemah*, seperti Lemah Neundeut, dll. Nama jalan atau daerah yang berhubungan dengan latar belakang tanah kosong dan tanah yang ditanami, seperti *Kebon* (kebun): Kebon Jeruk, Kebon Kawung, Kebon Sirih, dll.; *Pasir* (tanah): Pasir Kaliki, Pasir Koja, dll.; *Tegal* (lapang luas): Tegallega, dll.; *Bojong* (tanah dekat telaga/air), misalnya Bojong Soang, Bojong Koneng, dll.; Nama-nama jalan atau daerah yang berhubungan dengan ciri yang menonjol di daerah tersebut, di antaranya ciri dari alam, seperti Kiara Condong, dll.; ciri daerah, seperti Sasak Gantung, Gardu Jati, dll. Nama jalan atau daerah yang berhubungan dengan asal daerah tersebut, seperti *gunung*: Gunung Batu, dll.; Nama-nama jalan atau daerah yang berhubungan dengan adanya bangunan tua yang memiliki nilai sejarah, di antaranya beridinya sebuah bangunan/*pabrik*, seperti Pabrik Kina; *stasiun*, seperti Stasiun Barat, Stasiun Timur, dll.; terdapatnya sebuah *pasar*, seperti Pasar Baru, dll.

Sejalan dengan perkembangan fungsinya, di kota Bandung dibangun gedung keresidenan di daerah Cicendo (sekarang menjadi rumah dinas Gubernur Jawa barat) dan sebuah hotel pemerintah. Gedung keresidenan selesai dibangun tahun 1867. Dalam pada itu, jalan-jalan di dalam kota berangsur-angsur diperbaiki dan jalan ke luar kota pun banyak (Nina Lubis, 2000:126).

Dari beberapa pola penamaan jalan yang terjadi di kota Bandung dapat diinformasikan bahwa ada sejumlah jalan yang penamaannya merujuk kepada nama tokoh tertentu, baik tokoh legendaris seperti Purnawarman, Wastu Kencana, dan Siliwangi, atau tokoh yang memiliki kiprah tertentu (birokrat) seperti R.A.A. Martanegara, P.H.H Mustapa, dan Kalipah Apo, atau pula tokoh pahlawan nasional seperti R. Dewi Sartika, R. Otto Iskandardinata, dan Jend. Sudirman. Penamaan jalan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan penghormatan, menghargai pengabdianya, serta mengenang jasa dan kebesarannya.

Selain itu, ada pula penamaan jalan yang diambil dari nama pulau-pulau seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan dan yang lainnya, atau dari nama kota-kota seperti Sukabumi, Majalengka, Purwakarta dan yang lainnya, atau dari nama tokoh wayang seperti Semar, Arjuna, Bima dan yang lainnya, atau dari nama burung seperti Garuda, Rajawali, Jatayu dan yang lainnya, atau pula diambil dari nama-nama dengan pola seperti itu, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam pencarian alamat. Dalam hal ini penamaan jalan tersebut lebih diorientasikan kepada tujuan praktis. Penamaan seperti itu lebih menggejala lagi terutama setelah mewabahnya komplek-komplek perumahan. Selanjutnya perihal penjelasan nama-nama jalan yang berhasil ditelusuri adalah sebagai berikut.

1. ***Jl. Pungkur***

Pungkur, *pengker* mengandung arti *belakang*. Adapun ruas jalan yang membujur dari Jl. Astana Anyar sampai Jl. Moh. Ramdan disebut Jl. Pungkur, karena jalan tersebut terletak di belakang pendopo kabupaten.

Pendopo kabupaten tepatnya terletak di samping selatan alun-alun dengan arah depan

bangunan menghadap ke sebelah utara. Dengan demikian tepatlah kiranya bahwa ruas jalan yang ada di belakangnya atau lebih selatan dari bangunan tersebut disebut Jl. Pungkur.

Dengan demikian pola penamaan jalan tersebut diadaftasi dari setting sosial, yakni diambil dari peristiwa atau dari anggapan kolektif masyarakat tentang situasi dan kondisi keberadaan jalan tersebut.

Sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya angkutan kota jurusan Kebon kalapa – Dago, Kebon Kalapa – Ledeng, dan Kebon Kalapa – Cicaheum.

2. ***Jln. ABC***

Jalan ABC atau dahulu disebut *ABC Straat* merupakan jalan penghubung antara Jln. Otto Iskandardinata dengan Jln. Banceuy. Bisa diduga bahwa pembuatan jalan penghubung ini sudah cukup tua, mungkin seusia dengan jalan yang ada di sekitarnya, seperti Jln. Banceuy

Sepanjang jalan ini baik sisi kiri maupun kanan jalan banyak ditemui pertokoan barang-barang elektronik. Oleh sebab itu, sepanjang jalan tersebut khususnya dari perempatan Banceuy ke arah sebelah barat, jarang bahkan tidak dilalui oleh sarana transportasi umum.

3. ***Jln. Aceh, Sunda, Sumatra, Banda, Kalimantan, Bali, Jawa (nama pulau)***

Penamaan jalan ini dilakukan atau diadaftasi berdasarkan setting sosiologis. Pada tahun 1920 di sekitar Taman Lalu lintas, Dinas Pembangunan mendirikan perumahan

elite untuk masyarakat Eropa. Untuk memudahkan pencarian alamat rumah-rumah tersebut, maka dipilihlah nama-nama pulau sebagai nama jalan di daerah itu. Untuk jalan Aceh, asal mulanya nama jalan ini adalah *Atjehstraat/ Bolssevainweg*, begitu juga jalan Kalimantan, asalnya adalah *Bornoestraat*.

Batas kawasan ini meliputi, sebelah barat Jln. Sumatera dan Jln. Nias, sebelah utara Jln. Riau, sebelah timur Jln. Manado, dan sebelah selatan Jln. Natuna.

4. ***Jln. Asia Afrika***

Jalan ini awalnya bernama *Grote Postweg Oost*. Jalan ini membentang dari ujung Simpang Lima (yang mempertemukan lima ruas jalan raya di kota Bandung, yaitu Jln. Gatot Subroto, Jln. Jendral Sudirman, Jln. Karapitan, dan Jln. Sunda) sampai ke Jln. Otto Iskandardinata. Jalan tersebut hanya bisa dilalui oleh kendaraan dari satu arah, yaitu dari timur ke barat, atau dari Simpang Lima sampai Jln. Otto Iskandardinata. Adapun angkutan umum yang melewati jalan ini yaitu bus kota jurusan Cicaheum - Leuwi Panjang dan jurusan Cibiru - Leuwi Panjang.

Sepanjang jalan tersebut banyak terdapat perkantoran dan hotel, diantaranya Gedung Merdeka, hotel Homman, dan serambi utara Masjid Agung. Jalan ini dinamakan Jln. Asia Afrika karena pada tahun 1955 di sekitar jalan tersebut, tepatnya di gedung Merdeka pernah berkumpul perwakilan dan para pimpinan negara dari Asia dan Afrika, untuk melaksanakan konferensi besar bangsa-

bangsa Asia dan Afrika atau lebih dikenal dengan nama *Konferensi Asia Afrika* semasa RI dipimpin oleh Pemerintahan Soekarno Hatta. Untuk mengenang dan mengabadikan peristiwa itulah jalan ini dinamakan Jln. Asia Afrika.

5. ***Jln. Astana Anyar***

Konon, awalnya pemberian nama jalan Astana Anyar erat kaitannya dengan berdirinya sebuah kuburan baru di daerah tersebut. *Astana* berarti kuburan/komplek pemakaman, dan *anyar* berarti baru. Lama kelamaan kuburan itu bertambah banyak, maka orang-orang di sekitar itu menyebutnya Astana Anyar.

6. ***Jln. Banceuy***

Banceuy dalam Kamus Umum Basa Sunda (KUBS) diartikan sebagai kampung yang bersatu dengan istal (kandang kuda). Kampung dalam arti tempat tinggalnya para pengurus kuda (dan keretanya).

Dengan demikian penamaan daerah ini dilakukan atau diadaftasi berdasarkan fenomena sosiologis, yaitu kondisi yang pernah terjadi di daerah tersebut yang berkenaan pula dengan hal-hal yang pernah dialami oleh masyarakatnya. Kawasan Banceuy dulu pernah dijadikan tempat peristirahatan dan tempat mengganti kuda, khususnya untuk keperluan transportasi dan penyampaian benda-benda pos (surat). Hal ini terjadi mengingat penyampaian surat pada waktu itu dilakukan dengan menggunakan sarana transportasi kereta kuda. Keadaan

demikian dapat memberikan gambaran bagaimana kiranya jika benda pos tersebut harus dikirim dari Betawi ke Semarang. Tentu hal tersebut dilakukan tidak cukup hanya dengan menggunakan kuda yang itu-itu saja (yang dari Betawi), tetapi harus diganti, dan Banceuy-lah tempatnya.

Dahulu pula, di daerah ini terdapat sebuah loji (penjara) yang bersebelahan dengan kandang kuda. Penjara tersebut oleh pemerintahan kolonial Belanda pernah digunakan untuk mengurung Soekarno. Karena terdapat loji (penjara) yang bersebelahan dengan kandang kuda, maka daerah ini pun pernah disebut Loji Banceuy, yaitu penjara dekat kandang kuda. Selang beberapa lama kemudian nama daerah tersebut cukup hanya disebut “Banceuy” saja.

Untuk mengabadikan nama kawasan yang terletak di sebelah utara alun-alun tersebut, maka dipakailah untuk menyebut nama jalan yang melintang dari utara ke selatan yaitu dari Jln. Asia Afrika sampai Jln. Suniaraja. Nama jalan tersebut diresmikan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1871 dengan nama asalnya *Bantjeyweg*, dan kemudian diubah menjadi Jln. Banceuy.

7. **Jln. Braga**

Jl. Braga merupakan salah satu jalan primadona di kota Bandung yang banyak menyimpan kenangan masa silam. Dahulu, jalan ini disebut Jl. Pedati, karena ketika sarana transportasi di kota Bandung masih menggunakan pedati yang ditarik kuda,

kerbau atau sapi, jalan ini merupakan satu-satunya jalan besar yang kerap dilalui oleh pedati. Sepanjang jalan ini sampai menembus Jl. Wastu Kencana (taman Balai Kota), dahulu sering digunakan sebagai arena pasar malam dan tempat berbagai pertunjukan, yang diisi baik oleh pengusaha pribumi maupun bangsa kolonial. Berbagai acara pesta kerap digelar di sepanjang jalan ini. Untuk sedikit bernostalgia terhadap peristiwa itu, sekarang secara berkala (tahunan) di sepanjang jalan ini pun sering diselenggarakan pasar murah dan berbagai pertunjukan seni. Kegiatan ini diantaranya dinamakan “Braga Kaget”.

Pada perkembangan selanjutnya, Jl. Pedati berganti nama menjadi Kareenweg – Baragaweg, dan akhirnya berubah lagi menjadi Jl. Braga. Nama jalan ini diambil dari nama sebuah perkumpulan tonil “Braga” yang didirikan oleh Pieter Sijthoff tanggal 18 Juni 1882. Pada awal abad 19, jalan ini masih merupakan jalan setapak yang menghubungkan alun-laun, Merdeka Lio, kampung Balubur, Cobleng, Dago, dan Maribaya.

M.A. Salmun berpendapat lain. Ia menyatakan bahwa *braga* berasal dari kata *ngabaraga*, artinya berjalan menyusuri pinggir sungai. Adapun sungai yang dimaksud Cikapundung yang terletak di sebelah barat kawasan ini itulah sebabnya daerah tersebut disebut *braga*, karena dahulu mungkin tepian atau pinggir sungai tersebut sering digunakan oleh pejalan kaki.

Adapun menurut bahasa “kirata” (kira-kira tapi nyata), *braga* berasal dari kata *ngabar raga* yang artinya memamerkan raga/tubuh. Hal ini bisa benar mengingat pada waktu itu, setiap malam Minggu, kawasan ini sering digunakan untuk memamerkan pakaian mode Paris. Oleh sebab itu pula, tempat ini menjadi pusat kehidupan Paris van Java.

Sejak tahun 1881, bangsa Eropa yang datang ke Bandung semakin bertambah. Mereka kemudian mendirikan perusahaan yang lokasinya di sekitar Braga. Jenis usaha yang pertama dibuka di kawasan ini yaitu toko serba ada, kemudian toko senjata, kacamata, baju, pipa rokok, dan yang lainnya. Dengan bermunculannya bidang usaha serta berbagai kegiatan, kawasan Braga pernah menjadi pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya kota Bandung.

Kini Jl. Braga menjadi penghubung antara Jl. Asia Afrika dengan Jl. Perintis Kemerdekaan, tembus sampai Jl. Wastu Kencana, serta memotong Jl. Naripan dan Jl. Suniaraja. Sepanjang Jl. Braga tidak boleh dilalui oleh angkutan umum serta terbebas dari beca dan sejenisnya. Dengan penataan trotoar yang apik serta nuansa pertokoan yang resik, akan lebih nyaman jika kita menelusuri sepanjang jalan ini dengan berjalan kaki.

8. ***Jln. Buah Batu***

Alkisah, dahulu kala Bandung merupakan sebuah danau raksasa, namun sejalan dengan perubahan struktur lapis dan kontur kulit bumi, air danau Bandung tersebut kemudian

menyusut hingga meninggalkan sembulan-sembulan daratan yang diselingi beberapa cekungan yang masih digenangi air.

Di antara sekian jumlah cekungan air, terdapat sebuah telaga yang banyak mengandung bebatuan. Di tepi telaga tersebut banyak terdapat pohon mangga (Sunda: *buah*). Menyaksikan keadaan seperti itu, masyarakat yang tinggal di sekitarnya secara spontan menyebut daerahnya itu menjadi *Buah Batu*.

Dengan merujuk hal tersebut dapat dipastikan bahwa penamaan daerah ini diadaftasi dari setting fisik dengan pola pemajemukan antara aspek morfogeologis dengan aspek biologis. *Batu* yang terdapat di telaga merupakan unsur penentu tentang kontur bumi, hal ini termasuk aspek morfogeologis, sedangkan *buah* (mangga) yang banyak tumbuh di tepi telaga merupakan ciri penentu tentang struktur ekologis, khususnya jenis tanaman yang tumbuh dominan di daerah itu.

Untuk mengabadikan nama daerah tersebut kemudian dijadikan nama jalan yang memanjang dari pertigaan Jl. Karapitan – Jl. Gurame sampai jalan tol Padaleunyi menuju Banjarn. Adapun sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya angkutan kota jurusan Stasion – Gede Bage, Kebon Kalapa – Buah batu, dan Ciwastra – Cijerah.

9. ***Jln. Ciateul***
(Ibu Inggit Garnasih)

Ci, cai = air, dan ateul = gatal, jadi secara bebas Ciateul dapat diartikan sebagai air gatal

atau air yang dapat menyebabkan gatal-gatal. Adapun penamaan daerah yang berdekatan dengan kawasan tegallega, atau nama jalan yang membujur dari timur ke barat ini, yaitu dari perempatan Jln. Pungkur dan Jln. Lengkong Besar sampai ke Jln. Otto Iskandardinata, konon kisahnya berkaitan dengan peristiwa masa lampau, yaitu ketika di daerah ini sering terjadi banjir, dan berhubung gorong-gorong serta saluran pembuangan air di daerah ini belum ditata dengan baik, maka tumpahan air hujan tersebut sering melimpah ke jalan. Celakanya, ketika air tersebut mengenai kulit, maka akan mengakibatkan rasa gatal-gatal. Berawal dari peristiwa itulah masyarakat di sekitar daerah ini menyebut wilayahnya tersebut sebagai kawasan Ciateul.

Kisah lainnya tentang nama Ciateul ini, yaitu syahdan, sebelum lokalisasi Saritem dibuka secara resmi sebagai kawasan wisata seks, para wanita penjaja cinta dari berbagai penjuru kota dan kab. Bandung, serta dari daerah lainnya, kerap mangkal dan menjajakan barang dagangannya di daerah ini. Jadi boleh dikata, Ciateul dulunya sempat menjadi BTSC (Bandung Trade Sex Centre). Mengingat kawasan ini sering menjadi tempat transaksi birahi, yaitu tempat bertemunya para wanita gatal dengan (tentunya) laki-laki gatal pula, maka masyarakat secara spontan menyebut wilayah ini sebagai daerah Ciateul.

Pada perkembangan selanjutnya, Jln. Ciateul diubah menjadi Jln. Ibu Inggit Garnasih, mengingat di sekitar jalan tersebut

pernah tinggal Ibu Inggit, isteri Sorkarno. Hal itu dilakukan untuk mengenang jasa-jasanya yang telah mendampingi orang nomor satu RI itu.

Adapun sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini, yaitu hampir seluruh angkutan kota dari arah utara dan timur kota Bandung yang menuju terminal Kebon Kalapa melintasi jalan ini, di antaranya angkot jurusan Dago – Kebon Kalapa, Ledeng – Kebon Kalapa, Cicaheum – Kebon Kalapa, dan Buah Batu – (Sederhana) Kebon Kalapa, sedangkan dari arah barat atau angkot yang keluar dari terminal Kebon Kalapa yang melintasi jalan ini di antaranya jurusan Kebon Kalapa – Dayeuh Kolot dan Elang – Cicadas.

10. ***Jln. Cibaduyut***

Penamaan Cibaduyut dibentuk melalui pengadaftasian dari setting fisik yang terdiri atas aspek hidrologis dan aspek biologis. *Ci*, *cai* = *air* merupakan aspek hidrologis, dan *baduyut* = nama pohon merupakan aspek biologis. Bisa jadi dan bisa diduga bahwa nama-nama daerah yang diawali dengan *Ci* dahulunya mengandung atau banyak menyimpan air, sehingga keadaan demikian memudahkan masyarakat sekitarnya untuk membuat nama daerahnya tersebut, tinggal memadukan dengan cirri lainnya yang menonjol dari daerah tersebut, misalnya jika di daerah tersebut terdapat pohon baduyut, maka tinggal memadukan antara *ci* dengan *baduyut* menjadi *Cibaduyut*.

Ciri khas yang telah menjadi nama daerah

tersebut kemudian diabadikan menjadi nama jalan yang memanjang dari perempatan Jln. Leuwi Panjang dengan Jln. Soekarno Hatta, sampai mentok ke jalan tol Padaleunyi.

11. ***Jln. Cihampelas***

Pola penamaan daerah Cihampelas mirip dengan pola penamaan daerah Cibaduyut, yaitu terbentuk melalui pengadaftasian setting fisik yang terdiri atas aspek hidrologis dan aspek biologis. *Ci, cai = air* merupakan aspek hidrologis, yang menunjukkan bahwa daerah tersebut dulunya merupakan daerah sumber air atau banyak mengandung air, atau merupakan cekungan/sungai. *Hampelas =* nama jenis pohon yang daunnya kasar, seperti kertas amril (ampelas) yang digunakan untuk menggosok atau menghaluskan besi atau kayu. Dengan demikian *Cihampelas* jika artikan secara bebas dapat memiliki dua pengertian, yaitu pertama: air yang memiliki khasiat untuk menghaluskan kulit atau membersihkan hal lainnya, baik untuk bersuci maupun sebagai obat; kedua: sebuah daerah aliran sungai yang di sekitarnya terdapat banyak pohon hampelas.

Merujuk pengertian di atas, awal mula penamaan Cihampelas untuk daerah tersebut disebabkan karena di wilayah tersebut terdapat sumber air yang mengandung khasiat untuk menghaluskan kulit atau untuk membersihkan hal lainnya, bisa juga daerah ini dinamakan demikian karena terdapat sungai yang di sekitarnya terdapat banyak pohon hampelas.

Untuk mengenang sasakala nama tempat tersebut kemudian diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang membentang mulai dari pertigaan Jl. Siliwangi dengan Jl. Ciumbuleuit dan Jl. Dr. Setiabudhi, memotong Jl. Wastukencana, sampai perempatan Jl. Pajajaran dengan Jl. Cicendo.

Adapun sarana transportasi umum yang melintasi sepanjang jalan ini di antaranya angkutan kota jurusan Situ Saeur – Tegallega, Cicaheum – Ciroyom, Ciumbuleuit – Stasion, Lembang – Stasion, Lembang – Ciroyom, Sukajadi – Kebon Kalapa, dan Cicaheum – Ledeng.

12. ***Jln. Cikuda Pateuh***

Secara semantis, *Ci, cai* dapat diartikan air, kuda = kuda, dan *pateuh* = patah. Penamaan daerah ini menjadi demikian dengan latar belakang bahwa dahulu daerah ini merupakan wilayah yang cukup banyak mengandung air, sehingga banyak rerumputan hijau yang tumbuh, serta banyak pula kolam-kolam kecil (genangan air). Keadaan demikian cukup mengundang selera kuda untuk betah tinggal di daerah ini. Di antara sekian banyak kuda yang memamah di sana, ada di antaranya kuda yang kakinya patah sehingga pincang. Menyaksikan hal itu, masyarakat secara spontan menyebut daerah itu sebagai Cikuda Pateuh. Kini, Cikuda Pateuh juga dijadikan nama stasion kereta api di daerah ini.

13. ***Jln. Cikuda Pateuh***

Secara semantis, *Ci, cai* dapat diartikan air, kuda = kuda, dan *pateuh* = patah.

Penamaan daerah ini menjadi demikian dengan latar belakang bahwa dahulu daerah ini merupakan wilayah yang cukup banyak mengandung air, sehingga banyak rerumputan hijau yang tumbuh, serta banyak pula kolam-kolam kecil (genangan air). Keadaan demikian cukup mengundang selera kuda untuk betah tinggal di daerah ini. Di antara sekian banyak kuda yang memamah di sana, ada di antaranya kuda yang kakinya patah sehingga pincang. Menyaksikan hal itu, masyarakat secara spontan menyebut daerah ini sebagai Cikuda Pateuh. Kini, Cikuda Pateuh juga dijadikan nama stasion kereta api di daerah ini.

14. ***Jln. Cipaganti***

Berdasarkan cerita masyarakat, Cipaganti dipakai untuk menyebut nama daerah bermula ketika ibu kota Bandung akan dipindahkan ke kawasan tersebut, namun berhubung satu dan lain hal, pemindahan itu tidak terlaksana. Berawal dari kisah itulah daerah yang terletak sebelah atas Cihampelas ini disebut Cipaganti.

Nama Cipaganti, jika telusuri berdasarkan unsur kata pembentuknya berasal dari *Ci, cai* yang artinya sama dengan *Ci, cai* pada *Cihampelas* atau yang lainnya, sedangkan *paganti* berasal dari kata *ganti* memakai awalan *pa-* (rangkan *pa-*), yang secara bebas dapat diartikan *pengganti*. Hal tersebut menjadi rasional jika dihubungkan dengan cerita dari masyarakat, yaitu daerah yang semula diajarkan untuk mengganti ibu kota

Bandung tetapi kemudian tidak terlaksana.

Dengan demikian penamaan daerah ini mengikuti pola atau mengadopsi dari setting fisik dengan menyaran kepada aspek hidrologis (*Ci, cai*), dipadukan dengan setting sosial, yaitu terhadap peristiwa rencana pemindahan ibu kota Bandung.

Nama daerah ini kemudian diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang menjulur mulai dari Jl. Abd. Rifa'i sampai mentok di Jl. Setiabudi atau tikungan Mc. Donald. Adapun sarana transportasi umum yang melintasi daerah ini antara lain angkutan kota jurusan Kebon kalapa – Ledeng, Cicaheum – Ledeng, Stasion – Ciumbuleuit, dan Ciroyom – Cicaheum.

15. ***Jln. Ciumbuleuit***

Menurut cerita masyarakat, daerah ini dinamakan *Ciumbuleuit* karena syahdan jaman dahulu kala ada sepasang kakek-nenek yang tinggal di daerah tersebut. Pekerjaan kakek-nenek itu sehari-harinya hanya mengurus kebun. Suatu ketika kakek dan nenek tersebut dititisi Dewa, dan dititipi tiga orang anak, yaitu Nyi Sri Pohaci, Dangdang Yang Trenati, dan Nyi Centring Manik.

Suatu hari datanglah bertamu seorang saudagar ke rumah si kakek-nenek itu. Tentu saja si nenek segera menyiapkan sajian makanan untuk menjamu tamunya tersebut, di antaranya dengan menanak nasi, tetapi dia hanya menanak setangkai padi saja sambil berkata kepada si kakek bahwa satu tangkai padi pun sudah cukup banyak, asal ketika

padi tersebut ditanak jangan dibuka-buka tutup tanaknya, tapi rupanya si kakek tidak sabar, kemudian dia membukanya. Akhirnya padi tersebut tidak menjadi nasi. Karena kecewa, kemudian si nenek menyemburkan padi tersebut ke area lahan di sekitarnya, lalu tumbuhlah padi tersebut, dan ketika dipanen hasilnya melimpah. Untuk mengamankan hasil panennya itu, si kakek-nenek tersebut menyimpannya di sebuah *leuit* (gudang tempat menyimpan padi). Semenjak itu, terkenallah daerah ini dengan nama Ciumbuleuit.

Jika benar etiologi *Ciumbuleuit* seperti itu, maka (kemungkinan pertama) dapat dipastikan bahwa pola penamaan daerah ini menggunakan atau diadaftasi dari setting kultural, dengan lebih menekankan kepada aspek mitologi atau folklore.

Ciumbuleuit, jika dipenggal-penggal bagian kata-katanya akan menjadi: *Ci*, *cai*, artinya sama dengan *Ci*, *cai* pada Cihampelas atau yang lainnya. *Umbul* = (1) pangkat kepala daerah jaman dahulu dibawah bupati; (2) sumber air. *Leuit* = gudang tempat menyimpan padi. Dari pengertian tiga kata tersebut dapat diperkirakan bahwa penamaan *Ciumbuleuit* untuk daerah ini didasarkan pada kenyataan bahwa dahulu di kawasan ini pernah ada sebuah *leuit* yang dibangun di dekat sungai atau di sekitar pesawahan.

Jika benar demikian, dapat diduga (kemungkinan kedua) bahwa pola penamaan daerah ini diadaftasai dari setting fisik

khususnya aspek hidrologis, yang dipadukan dengan setting sosial.

Terlepas dari dua kemungkinan tersebut, sampai sekarang Ciumbuleuit telah menjadi 'nama paten' untuk menyebut sebuah kawasan yang terletak di daerah Bandung utara, bahkan nama itu telah diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang melintang mulai dari bunderan Jl. Kiputih atau sekitar rumah sakit Dr. Salamun sampai Jl. Cihampelas.

Adapun sarana transportasi umum yang melintasi daerah ini di antaranya angkutan kota jurusan Ciumbuleuit – Stasiun (sampai sekitar pukul 19.30), dan jika di atas waktu tersebut bermaksud mengunjungi daerah ini, maka terpaksa harus menggunakan sarana angkutan ojeg dari pertigaan Jl. Cihampelas – Jl. Siliwangi – Jl. Ciumbuleuit (Gandok), sedangkan sarana publik yang ada di wilayah ini di antaranya kampus Universitas Parahyangan, Rumah Sakit Dr. Salamun, Rumah Sakit Paru-paru, dan arena rekreasi Punclut.

16. ***Jln. Dipati Ukur***

Ada beberapa versi bahkan klaim tentang letak makam Dipati Ukur. Sebagian meyakini bahwa makam Dipati Ukur terletak di Ujung Berung, adapula yang percaya di Ciparay, sebagian lagi mengira di Banjaran, dan yang lain sangat yakin di Cililin. Hal tersebut terjadi berawal dari kisah penyerangan ke Batavia (1628). Ketika itu, Mataram dan pasukan Dipati Ukur sepakat untuk

menghancurkan kompeni di Batavia, tetapi pada waktu yang telah ditentukan, secara keseluruhan penyerangan tersebut gagal.

Sejak peristiwa tersebut pasukan Dipati Ukur menarik diri dari persekutuannya dengan Mataram. Tindakan itu oleh Mataram dianggap sebagai pemberontakan, oleh sebab itu Dipati Ukur harus ditangkap, tetapi memburu Dipati Ukur tidaklah mudah, ia selalu lolos dan masyarakat melindunginya, bahkan sebagian masyarakat menyatakan bahwa Dipati Ukur telah wafat sambil menunjukkan makamnya.

Semasa hidupnya, Dipati Ukur atau nama kecilnya Pangeran Cahyana, pernah menduduki beberapa jabatan, di antaranya menjadi bupati Tatar Ukur dan wedana Priangan.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, namanya diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang memanjang dari Simpang dago atau pertigaan Jl. Ir. H. Juanda sampai Jl. Surapati. Adapun sarana transportasi umum yang melintasi ruas jalan ini antara lain bus kota jurusan Leuwi Panjang – Dipati Ukur, angkutan kota jurusan Dago – Panghegar, dan Dago – Kebon Kalapa.

17. ***Jln. Dr. Setiabudhi***

Dr. Setiabudhi atau nama aslinya Dr. E. FE. Doves Dekker, merupakan seorang Belanda yang memiliki nasionalisme Indonesia, serta menginginkan dan mendukung Indonesia merdeka. Salah satu jasanya dalam perjuangan pergerakan yaitu mendirikan

Indische Partij bersama Dr. Cipto Mangunkusumo serta RM. Suryadi Suryadiningrat (Ki Hajar Dewantara) pada tahun 1912 di Bandung. Tujuan didirikannya partai ini adalah untuk mempersatukan semua golongan masyarakat di Indonesia, di antaranya meliputi Eropa, Timur Asing, serta Bumi Putera. Atas jasanya dalam organisasi pergerakan nasional tersebut, Dr. Setiabudhi diangkat menjadi pahlawan nasional serta namanya diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang membentang antara Jln. Raya Lembang sampai Jln. Cihampelas. Jalan tersebut membelah kawasan utara Bandung serta melintasi beberapa sarana publik, di antaranya kampus Bumi Siliwangi UPI, kampus IV Unpas, kampus STPB (NHI), terminal Ledeng, dan beberapa hotel.

Jln. Setiabudhi merupakan jalan raya yang cukup padat volume kendaraannya, termasuk di antaranya memiliki titik kemacetan yang cukup parah, terutama di akhir pekan. Kemacetan kerap terjadi antara Gegerkalong (depan kampus STPB) sampai terminal Ledeng (depan kampus UPI). Sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya bus kota jurusan Ledeng – Leuwi Panjang, angkot jurusan Ledeng – Kebon Kalapa, Ledeng – Cicaheum, Ledeng – Margahayu Raya, Lembang – Stasion, dan Lembang – Ciroyom.

18. ***Jln. Gardu Jati***

Awal mula jalan ini dinamai Gardu Jati yaitu ketika dahulu di daerah tersebut

dibangun sebuah gardu (rumah jaga) untuk tentara, yang terbuat dari kayu jati. Nama asal untuk jalan ini disebut Gardouedjatiweg. Oleh sebab itu penamaan daerah ini erat kaitannya dengan peristiwa yang melatarinya. Dalam arti latar sosial yang menyertai perjalanan sejarah masyarakat sekitarnya.

Jalan ini membentang dari perempatan Jln. Kebon Jati dengan Jln. Pasir Kaliki sampai Jln. Jend. udirman. Sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya bus kota jurusan Ledeng – Leuwi Panjang (arah menuju Ledeng) dan angkot jurusan Karang Setra – Cibaduyut (arah menuju terminal Kebon Kalapa).

19. ***Jln. Kebon Jati***

Jalan raya ini dilintasi oleh angkutan kota jurusan Elang – Cicadas dan membentang mulai dari pasar Andir sampai stasion kereta api serta memotong Jln. Gardu Jati dan Jln. Pasir Kaliki.

Tentang penamaan jalan ini menjadi Jln. Kebon Jati bermula ketika kawasan tersebut dijadikan tempat penyimpanan kayu jati gelondongan dalam jumlah yang cukup besar. Kayu tersebut disimpan di sebidang tanah tanpa dibuatkan gudangnya, yang kemudian akan dipergunakan untuk membuat rel kereta api di wilayah Bandung. Penamaan nama jalan ini pun sama dengan beberapa nama jalan lainnya yang langsung mengadaftasi dari stting sosialnya. *Kebon* berarti kebun atau tanah kosong, sedangkan *jati* = jenis pepohonan/kayu. Jadi, jika diartikan secara

bebas Kebon Jati berarti kebon atau tanah kosong yang dipakai untuk menyimpan kayu jati.

20. **Jln. Kebon Jukut**

Kebon Jukut atau dahulu disebut *Kebon Djukut Noord*, merupakan area yang (dulunya) tidak dipakai atau merupakan tanah kosong, yang hanya ditumbuhi rerumputan dan alang-alang. Oleh sebab itu, secara spontan masyarakat menyebutnya demikian.

Jika diurai per kata, *kebon* menunjukkan kebun, tempat atau area, dan *jukut* = *rumput*. Untuk mengenang penamaan kawasan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, maka diabadikanlah menjadi nama sebuah jalan yang membujur sejajar dengan rel kereta api, yaitu mulai dari Viaduct sampai Jln. Kebon Kawung, dan dilintasi oleh angkutan umum jurusan Stasiun – Lembang, Stasiun – Cimah, Stasiun – Gunungbatu/Sarijadi, serta Kebon Kalapa – Sarijadi.

21. **Jln. Kebon Kawung**

Dahulu daerah di sepanjang jalan ini dikenal dengan kampung Bogor. Tidak begitu jelas mengapa disebut Kampung Bogor. Di daerah ini juga banyak tumbuh pohon nira (kawung). Karena itulah orang pada saat itu menyebut Jalan Kebon Kawung.

22. **Jln. Kiara Condong**

Penamaan Kiara Condong dilakukan dengan langsung mengadaftasi setting fisik yang didasarkan pada aspek biologis, yaitu ciri-ciri tertentu yang menonjol dari daerah tersebut, yang berkaitan dengan ekologis atau

alam sekitarnya. *Kiara* = beringin, dan *condong* = miring. Jadi, pohon beringin yang tumbuhnya miring dijadikan rujukan untuk menyebut nama kawasan tersebut.

Nama kawasan tersebut kemudian diabadikan menjadi nama jalan yang membentang mulai dari pertigaan Jln. Ahmad Yani, memotong Jln. Jakarta, memotong pula Jln. Jend. Gatot Subroto dan Jln. Soekarno-Hatta, memanjang hingga membentuk Jln. Terusan Kiara Condong, sampai mentok di Jln. Marga Cinta.

Kawasan ini pun terbilang kawasan yang sangat padat karena banyak dilalui oleh trayek kendaraan umum, di antaranya angkutan jurusan Ledeng – Margahayu Raya, Cicaheum – Kebon Kalapa, Ciwastra – Margacinta, Elang – Cicadas, dan Riung Bandung – Dipati Ukur.

23. **Jln. Kopo**

Kopo merupakan nama jenis tanaman atau pepohonan. Adapun ruas jalan yang membentang dari utara ke selatan, yaitu dari Jl. Pasir Koja sampai Jl. Margahayu dinamakan Jl. Kopo, merupakan pengabdian dari nama tempat yang pada jaman dahulu banyak ditumbuhi pohon kopo.

Dengan demikian penamaan daerah tersebut didasarkan atau mengadaftasi dari setting fisik dengan menyoran kepada aspek biologis, yaitu dengan mengambil ciri umum yang lebih dominan dari suatu tempat atau daerah khususnya yang berkaitan dengan faktor atau unsur ekologis atau jenis tanaman.

Dalam hal ini, pohon kopo merupakan ciri dominan yang tumbuh di daerah ini.

Sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya bus jurusan Leuwi Panjang – Ciwidey, angkutan kota jurusan Leuwi Panjang – Soreang, dan angkot Ciwastra – Cijerah.

24. ***Jln. Lengkong***

Jln. Lengkong atau dahulu disebut *Grote Lengkong*, penamaannya mengikuti pola atau diadaftasi dari fenomena alam dengan menyandar kepada aspek hidrologis.

Lengkong mengandung arti “teluk” dengan rujukan fenomena alam jaman dahulu bahwa daerah tersebut merupakan sebuah teluk yang besar (hal ini berkaitan dengan asal-muasal Bandung sebagai sebuah danau raksasa). Ketika danau Bandung tersebut surut, ada beberapa wilayah yang masih tergenang air, satu di antaranya wilayah yang kemudian disebut Lengkong.

Untuk mengabadikan nama tempat tersebut kemudian dijadikan nama jalan yang terdiri atas Jln. Lengkong Besar dan Jln. Lengkong Kecil. Ruas Jln. Lengkong Besar memanjang mulai dari perempatan Jln. Tamblong dengan Jln. Asia Afrika sampai perempatan Jln. Pungkur dengan Jln. Ciateul (Jln. Ibu Inggit Garnasih). Jalan ini merupakan jalur padat yang banyak dilalui kendaraan umum terutama yang menuju ke terminal Kebon Kalapa, di antaranya angkutan kota jurusan Ledeng – Kebon Kalapa, Dago – Kebon Kalapa, dan Sederhana

– Kebon Kalapa, sedangkan Jln. Lengkong Kecil merupakan terusan dari Jln. Dalem kaum yang dimulai perempatan Jln. Dalem Kaum dengan Jln. Lengkong Besar sampai mentok ke Jln. Karapitan

25. ***Jln. Lingkar Selatan***
(*BKR, Laswi, PETA, Pelajar Pejuang 45*)

Nama-nama jalan ini dahulu disebut Jl. Lingkar Selatan karena jalan tersebut melingkar cukup panjang mulai dari perempatan Jl. Pasir Koja dengan Jl. Jamika, sampai perempatan Jl. Jend. A. Yani dengan Jl. Laks. L. R.E. Martadinata.

Adapun penggantian nama Jl. Lingkar Selatan menjadi empat nama jalan, yaitu Jl. Laswi, Jl. Pelajar Pejuang 45, Jl. BKR, dan Jl. Peta, didasarkan pada catatan sejarah bahwa di sekitar atau sepanjang jalan tersebut merupakan pusat pertahanan dan keamanan, sehingga empat nama pengganti yang digunakan pun sengaja dipilih yang paralel, baik antar nama jalan tersebut maupun dengan kesejarahannya.

Laswi, Pelajar Pejuang 45, BKR, dan Peta merupakan wadah-wadah perjuangan yang mengakomodasi segala bentuk aspirasi patriotik dari seluruh komponen bangsa ini, yang secara bahu-membahu mengusung satu cita-cita bersama: Indonesia merdeka.

Menelusuri perjalanan dan kiprah dari panji-panji tersebut, maka layaklah kiranya nama-nama organisasi perjuangan tersebut diabadikan menjadi nama sebuah jalan, agar segala bentuk pengabdian yang telah diberikan kepada bangsa dan negara ini bisa

terus dikenang dan diteladani.

Sarana transportasi umum yang melintasi sepanjang empat nama jalan ini di antaranya angkutan kota jurusan Karang Setra – Cibaduyut, Cikuda Pateuh – Ciroyom, Ciwastra – Cijerah, dan Cicaheum – Kebon kalapa.

27. **Jln. Merdeka**

Schoolweg atau *Merdekaweg* (dahulu) merupakan nama lain untuk Jln. Merdeka. Berhubung disekitar jalan ini terdapat “lio”, yaitu tempat membuat genteng dan batu bata, maka R.A.A Martanegara sebagai bupati Bandung dan sekaligus pendiri Kota Bandung, pernah mengeluarkan kebijakan mengganti nama jalan ini dari *Schoolweg* atau *Merdekaweg* menjadi Jln. Merdeka Lio, tetapi kemudian jalan ini berganti nama lagi menjadi Jln. Merdeka.

Jalan tersebut melintang dari utara ke selatan mulai dari perempatan Jln. Laks. Laut RE. Martadinata dengan Jln. Ir. H. Juanda sampai Jln. Lembong, dan memotong Jln. Aceh tepatnya samping gedung DPRD Kota Bandung. Jalan ini terbilang ramai karena terdapat beberapa pertokoan yang padat pengunjung, di antaranya BIP (Bandung Indah Plasa) dan toko buku Gramedia. Adapun kendaraan umum yang melintasi ruas jalan ini di antaranya bus kota jurusan Dago – Leuwi Panjang, angkutan kota jurusan Dago – Kebon Kalapa, dan Dago – Stasion.

28. **Jln. Moh. Toha**

Jalan ini diambil dari nama seorang

pejuang revolusi kemerdekaan (1945-1950), dari Bandung Selatan yang berjasa besar dalam melawan penjajah kolonial. Dilahirkan di Bandung tahun 1927. Bergabung dengan badan perjuangan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), dan diserahi tugas sebagai Komandan Seksi I Bagian Penggempur. Moh. Toha disertai Moh. Ramdan dari Pasukan Hizbullah berhasil menghancurkan Gedung listerik yang berisi kira-kira 18.000 ton amunisi dan berbagai senjata api. Laporan dari Markas Daerah BBRI menyatakan bahwa Moh. Toha dan Moh. Ramdan gugur dalam peristiwa jibaku tersebut. Peristiwa itu telah diabadikan dalam bentuk monumen tugu Dayeuhkolot

Karena keberanian dan jiwa patriotismenya, serta untuk mengenang jasa-jasa, maka di samping diabadikan dalam bentuk monumen tugu, Pahlawan Mohammad Toha diabadikan juga sebagai nama jalan raya yang menghubungkan kota Bandung dengan Dayeuhkolot, yang membentang dari mulai terminal Kebon Kalapa (sekarang ITC) sampai perbatasan jalan Toll Padaleunyi Dayeuhkolot.

29. ***Jln. Otto Iskandardinata***

Otto Iskandardinata atau disebut juga 'Si Jalak Harupat', lahir di Bandung 13 Maret 1897. Setelah menamatkan sekolah di SGA (Sekolah Guru Atas) Pekalongan, dia mengajar di kota yang sama, namun karena sikapnya yang kritis terutama terhadap pemerintahan Hindia Belanda, akhirnya

dipindahkan ke Jakarta.

Setelah tinggal di Jakarta, sikapnya yang kritis bukannya melemah, tapi sebaliknya malah semakin berani. Dia masuk menjadi anggota Paguyuban Pasundan sampai akhirnya terpilih menjadi ketuanya. Melalui Paguyuban Pasundan inilah akhirnya dia menjadi anggota Volksraad. Kalau di Pekalongan dia sering membela kepentingan rakyat, semisal kasus sengketa tanah dengan pemerintahan kolonial, maka setelah di Jakarta dia semakin lantang menuntut kemerdekaan, terutama melalui lembaga Volksraad. Dia pulalah yang menggagas pekikan nasional “Merdeka!” sambil mengepalkan tangan.

Otto Iskandardinata tutup usia pada paruh terakhir tahun pertama kemerdekaan RI karena peristiwa penculikan yang menyimpannya. Jasadnya ditemukan terapung di pantai Mauk Tangerang.

Untuk menghormati jasa dan pengabdianya tersebut, maka Otto Iskandardinata diangkat menjadi pahlawan nasional, dan untuk mengenang semua itu, diabadikanlah namanya menjadi nama sebuah jalan di kota Bandung, yaitu untuk ruas jalan yang melintang mulai dari Jln. Stasiun Timur sampai Jln. BKR (Tegallega).

30. ***Jln. Pasir Kaliki***

Jln. Pasir Kaliki atau pernah disebut *Pasirkalikiweg*, pola penamaanya diadaptasi menyandar kepada aspek morfogeologis, yaitu kontur tanah.

Pasir dapat berarti bukit (tanah yang miring), dan *kaliki* yaitu jenis tanaman yang daunnya mirip daun pepaya dan buahnya berduri,

Daerah ini merupakan sebuah kebun atau bukit yang hanya ditanami pohon kaliki, dan karena keadaanya demikian, maka orang menyebutnya sebagai daerah Pasirkaliki. Untuk mengabadikan nama daerah tersebut kemudian dijadikan nama jalan yang memanjang dari perempatan Jln. Kebon Jati dengan Jln. Gardu Jati sampai Jln. Sukajadi.

Sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya bus kota jurusan Ledeng – Leuwi Panjang, angkutan kota jurusan Lembang – Stasiun, Karang Setra – Cibaduyut (sampai Kebon Kalapa), Ciroyom – Cicaheum, Ciroyom – Sarijadi, dan Cijerah – Sederhana.

31. ***Jln. Purnawarman***

Purnawarman merupakan raja ketiga kerajaan Tarumanagara yang diangkat pada tanggal 13 bagian terang bulan caitra tahun 317 Saka, atau 12 Maret 395 Masehi.

Semasa pemerintahannya, Purnawarman pernah membangun aliran sungai yang dikenal dengan sebutan Chandrabhaga dan Gomati. Aliran sungai ini mampu menyulap daerah yang dilaluinya menjadi subur, sehingga secara langsung dapat mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Sebagai raja yang pernah berkuasa di tatar Sunda, tentu Purnawarman menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Sunda, terlebih lagi Purnawarman dikenal sebagai

raja yang bijaksana serta mampu mensejahterakan rakyatnya.

Untuk membuktikan kekaguman serta sekaligus penghargaan terhadap raja Tarumanagara tersebut, maka namanya diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang terletak antara Jl. Ranga Gading sampai Jl. Wastu Kencana, serta memotong Jl. L.L. R.E. Martadinata.

Sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya angkutan kota jurusan Kebon Kalapa – Ledeng, Margahayu – Ledeng, Dago – Caringin, dan Sadang Serang – Caringin.

32. *Jln. R. Dewi sartika*

R. Dewi Sartika dilahirkan tanggal 4 Desember 1884 di Bandung. Dia merupakan anak dari Raden Somanagara, Patih Bandung dengan Raden Ajeng Rajapermas.

Semasa hidupnya Dewi sartika pernah mendirikan sekolah khusus untuk kaum perempuan yang diberi nama “Sakola Istri” bertempat di Paseban Pendopo Kabupaten Bandung. Sekolah tersebut memiliki 2 kelas. Berhubung peminat sekolah itu semakin bertambah, akhirnya paseban pendopo tidak mampu lagi menampung seluruh muridnya. Kemudian sekolah tersebut dipindahkan ke Ciduriang, dan sekolahnya pun diubah menjadi “Sakola Kautamaan Istri”.

Atas jasanya dalam bidang pendidikan serta pejuang emansipasi wanita, maka dianugerahkan kepadanya gelar pahlawan nasional, serta untuk mengenang jasa-jasanya

tersebut diabadikanlah namanya menjadi nama jalan yang memanjang mulai dari Jln. Ciateul (Jln. Ibu Inggit Garnasih) sampai Jln. Dalem Kaum atau Masjid Raya Jawa Barat.

33. ***Jln. R.A.A.
Martanagara***

Raden Aria Adipati Martanagara (Sumedang, 9 Februari 1845- 2 September 1926). Bupati Bandung dan pengarang. Dikenal sebagai *Bupati Panyelang* (Bupati selingan) karena ia bukan keturunan MENAK Bandung. Martanegara adalah Buyut Pangeran Kornel. Ayahnya, Raden Kusumayuda (Koesoemajoeda), Wedana Cibeureum.

Martanegara diangkat jadi Bupati Bandung, setelah Bupati Bandung ke-10 Raden Tumenggung Kusumadilaga meninggal dunia (1983). Karena putra Bupati ke-10 masih kecil dan baru berusia lima tahun, maka Martanegara diangkat sebagai penggantinya. Martanegara menjabat Bupati bandung selama 25 tahun. Banyak yang ia lakukan selama jadi bupati, di antaranya pemakaian bata dan genting untuk perumahan penduduk, yang sebelumnya kebanyakan berupa rumah kayu dan beratap ilalang; pembuatan tanggungl penggulangan banjir, pencetakan sawah dan kolam ikan dari rawa-rawa dibagian selatan kota (kemudian dikenal dengan Situsaeur); pembuatan jembatan untuk memperlancar lalu lintas ke daerah lain, antara lain di atas sungai Citarum yang menghubungkan Bandung dengan Bogor dan Jakarta; menganjurkan penanaman

singkong untuk ekspor tapioka; mendirikan kebun binatang; mendirikan sekolah-sekolah untuk anak pribumi; membentuk *Menakfonds* yang mengumpulkan dana untuk membantu murid-murid Sakola Ménak (OSVIA) yang mengalami kesulitan biaya; dll. Setelah pensiun, Martanegara pulan ke Sumedang dan menghabiskan masa tuanya dengan menulis buku, kebanyakan berupa terjemahan dan saduran.

Untuk mengenang jasa-jasanya yang begitu besar dan bermanfaat bagi masarakat Bandung, maka namanya diabadikan menjadi nama jalan yang membentang dari perempatan jalan lodaya dan jalan Pelajar Pejuang hingga jalan turanggal.

34. ***Jln. R.E. Martadinata***

Raden Edi Martadinata adalah salah seorang pahlawan nasional. Ia mantan Menteri Panglima Angkatan Laut RI berpangkat Laksamana. Pada tanggal 6 Oktober 1966 beliau gugur dalam kecelakaan pesawat terbang yang jatuh di daerah Puncak Bogor. R.E. Martadinata adalah penerima 12 tanda penghargaan, di antaranya Bintang Mahaputra. Dianugrahi pangkat “Laksamana Laut” pada tanggal 5 Oktober 1966.

Martadinata pernah menjadi Aspirant Officier Translator Guru SPT. Tahun 1945 betugas di CA-IV Tegal Jawa Tengah, pernah menjabat Wakil Ketua BKR Laut Jawa Barat; Kepala Staf Operasi di Mabas AL Jogjakarta, merangkap jadi Kepala Pendidikan operasi, Pemimpin pemberontakan Andi Azis di

sulawesi, Komando Kapal Torpedo dari belanda ke Indonesia, Kepala Staf Komando Daerah Maritim di Surabaya merangkap Komandan Kapal Perang Kovret RI “Hang Tuah I”; manjadi Hakim Perwira di Pengadilan Tinggi Tentara untuk Medan, Panglima Angkatan Laut RI, Tahun 1946 menjadi Duta Besar Berkuasa Penuh di Pakistan, dan yang lainnya.

Sebagai tanda peringatan, dibuat tugu (monumen) diberi nama Lingga Karya yang terletak di nanggul Bogor. Di samping itu, juga untuk mengenang jasa-jasanya, maka nama R.E. Martadinata diabadikan menjadi nama jalan yang membentang dari mulai perempatan jalan watukencana, dan Merdeka sampai perempatan jalan Akhmad Yani. Jalan ini dahulu dikenal dengan jalan Riau.

35. ***Jln. Siliwangi***

Dahulu jalan ini bernama *Dr. De Greerweg*. Kata Siliwangi diambil dari nama seorang tokoh mitologis, legendaris, dan historis dalam sastra dan sejarah Sunda, yaitu Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi dipercayai dan dipandang sebagai raja Pajajaran termashur dalam hal kebesaran kepemimpinan, kebijakan, kegagahan, kejayaan, kecerdikan, dan keadilannya dalam menjalankan pemerintahan sehingga dapat mewujudkan masyarakat dan negara yang gemah ripah, adil makmur, tata-tengtrem, kertaraharja. Tegasnya ia menjadi tipe ideal seorang manusia, pemimpin dan kepala negara.

Dibangunnya jalan ini pada awalnya adalah

untuk memperlancar perhubungan antara bagian barat dan timur kota Bandung. Dan pemberian nama Siliwangi pada jalan ini adalah untuk mengenang tokoh siliwangi yang begitu besar dan termashur.

Adapun perbatasan jalan ini di sebelah selatan adalah jalan Taman Sari, Cihampelas, sebelah utara Jalan Cisitu, Dago/Ir H. Juanda, sebelah Barat Jalan Ciumbuleuit, dan sebelah Timur jalan Dipati Ukur. Sasat ini jalan Siliwangi banyak dilalui angkutan kota trayek Cicaheum-Ledeng, Tegallega-Sisitu, Ciroyom-Cicaheum, dll.

36. ***Jln. Tamblong***

Jln. Tamblong atau pernah juga disebut *Tamblongweg*, pada mulanya disebut Jln. Aki Prawira Suganda, tapi pada tahun 1874 di daerah tersebut tinggal satu keluarga Cina yang berprofesi sebagai tukang mebeul kayu. Nama keluarga tersebut yaitu Tam Long, maka untuk mengenang keluarga itu diabadikanlah namanya menjadi nama jalan tersebut.

Jalan ini melintang dari utara ke selatan yaitu dari perempatan Jln. Lembong dengan Jln. Vetrean dan Jln. Sumatera sampai Jln. Asia Afrika, serta memotong Jln. Naripan.

Trayek kendaraan umum yang melintasi jalan ini di antaranya angkutan kota jurusan Ledeng – Kebon Kalapa, Dago – Kebon Kalapa, Sukajadi – Kebon Kalapa, dan Cicaheum – Kebon Kalapa.

37. ***Jln. Veteran***

Veteran secara etimologis berasal dari

bahasa Belanda yang berarti mantan prajurit. Adapun jalan ini dinamakan demikian karena dulu di sekitar jalan tersebut pernah dijadikan tempat bermukimnya para pensiunan tentara kemerdekaan. Jadi, penamaan jalan ini didasarkan pada setting sosiologis.

Jalan ini memanjang dari perempatan antara Jln. Tamblong dengan Jln. Sumatera dan Jln. Lembong sampai Jln. Jend. Ahmad Yani.

Sarana transportasi umum yang melintasi jalan ini di antaranya bus kota jurusan Cibeureum – Cicaheum, angkutan kota jurusan Stasiun – Sadangserang, dan Dipati Ukur – Panghegar.

38. *Jln. Wastu Kencana*

Ketika Perang Bubat berlangsung, Wastu Kencana baru berusia 9 tahun. Oleh sebab itu walaupun dia merupakan satu-satunya pewaris tahtan kerajaan Kawali, dia tidak langsung naik tahta mengingat usianya tersebut, sehingga tahta kerajaan diberikan kepada pamannya, Prabu Bunisora. Wastu Kencana merupakan putera bungsu dari Prabu Lingabuana dengan Dewi Lara Lisning. Dua kakaknya meninggal dalam usia satu tahun, sedangkan Citraresmi atau Dyah Pitaloka, kakaknya yang perempuan, gugur bersama ayahandanya di Bubat. Wastu Kencana baru naik tahta pada usia 23 tahun menggantikan Prabu Bunisora dengan gelar Mahaprabu Niskala Wastu Kencana atau Praburesi Buana Tunggal Dewata. Dia memerintah selama 103 tahun 6 bulan dan 15

hari.

Prabu Niskala Wastu Kencana dikenal sebagai seorang raja yang berani, jujur, adil, bijaksana, serta mampu memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Oleh sebab itu, untuk mengenang jasa dan kebesarannya tersebut namanya diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang membujur dari Jl. Abdul Rifa'i sampai ujung barat Jl. Riau atau Jl. L.L. R.E. Martadinata. Jalan ini dilintasi oleh beberapa sarana transportasi umum, di antaranya angkutan kota jurusan Ledeng – Kebon Kalapa, Ledeng – Margahayu, dan Sukajadi – Kebon Kalapa.

39. ***Jl. P.H.H. Mustapa***

Sosok H. H. Mustapa atau dikenal dengan julukan Begawan Sirna di Rasa, lahir pada tahun 1852 dan meninggal tahun 1930. Ia menduduki

posisi yang dianggap penting dalam khazanah

kebudayaan Sunda. Ia bagaikan pelita di atas meja pualam. Semua orang yang melihatnya atau yang sempat melihatnya diam mematung seolah tersihir dan silau oleh kilau cahaya yang dipancarkannya. Selanjutnya pujian dan sanjungan pun akan terucap deras. (Gibson, 2003).

Dia seorang pujangga besar yang melahirkan karya dengan berbagai tendensi dimensional, sehingga untuk sekedar mengenal apalagi membedah karyanya, diperlukan pengetahuan yang memadai mengenai beberapa hal, di antaranya harus

khatam genre sastra Sunda (dangding), budaya, agama (khususnya tasawuf dan kalam), serta filsafat.

Di samping itu, ia juga seorang penghulu, yang tentunya akrab dengan sistem birokrasi dan dekat dengan pemerintahan kabupaten, dan inilah istimewanya H. H. Mustapa, walaupun ia seorang penghulu, tetapi kerap mengeluarkan kritik yang cukup pedas terhadap bupati. Kritiknya tersebut kerap dikemas dalam bentuk anekdot yang banyak mengandung simbol dan perlambang (*silib siloka*).

Untuk mengenang jasa dan kebesaran karyanya, maka diabadikanlah namanya menjadi nama sebuah jalan yang membentang mulai dari perempatan Jl. Pahlawan dengan Jl. Surapati dan Jl. Katamso, sampai mentok di Jl. Jend. Ahmad Yani (Cicaheum). Adapun Sarana transportasi umum yang melintasi jalur ini di antaranya angkutan kota jurusan Ledeng – Cicaheum, Kebon Kalapa – Cicaheum, dan Ciroyom – Cicaheum.

40. ***Jl. Pajajaran***

Ada yang menyebut *Pajajaran* dan adapula yang menyebutnya *Pakuan Pajajaran*, sesungguhnya merupakan ibu kota dari Kerajaan Sunda. *Pakuan* berasal dari kata *paku*, yaitu jenis tumbuhan, kemudian kata tersebut mendapat akhiran *-an*, atau bisa pula kata tersebut berasal dari akar kata *akuwu* yang mendapat imbuhan *pa-* dan *-an*, yang berarti tempat tinggal raja alias keraton, sedangkan kata *pajajaran* berasal dari kata

jajar, yang berarti *berjajar*, kemudian kata tersebut mengalami afiksasi dengan awalan *pa-* dan akhiran *-an*. Jadi Pakuan Pajajaran dapat diartikan sebagai tempat tinggal raja atau keraton yang berjajar.

Hal tersebut bisa benar mengingat keraton yang ada di kerajaan Sunda letak dan komposisinya dirancang secara berjajar yang jumlahnya terdiri atas lima bangunan keraton yaitu Sri (Manganti) Bima, Punta, Narayana, Madura, dan Suradipati.

Adapun ingatan kolektif masyarakat jika mendengar kata Pajajaran, asosiasinya langsung tertuju kepada nama sebuah kerajaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh cerita lisan yang tersebar di masyarakat, baik dalam bentuk mitologi, legenda, babad atau yang lainnya. Hal tersebut terjadi sampai sekarang dan rupanya masyarakat kadung yakin dan percaya dengan kisah-kisah tersebut.

Nama Pajajaran kini diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang membujur mulai dari pertigaan Jl. Abdurahman Soleh dengan Jl. Husein Sastranegara, sampai mentok di Jl. Cicendo. Sarana transportasi yang melintasi ruas jalan ini di antaranya angkutan kota jurusan Stasiun – Cimahi, Antapani – Ciroyom, Lembang – Ciroyom, Cicaheum – Ciroyom, Sarijadi – Ciroyom, dan Cijerah – Sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Askari, Sam Soema di Praja. 2003. *Ngaran Jalan* (majalah Cupumanik No. 2). Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Badudu, Yus; Sutam Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Lingistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kunto, Haryoto. 1986. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: PT Granesia
- Kunto, Haryoto, 1984. *Wajah Bandung Tempo Dulu*. Bandung: Granesia.
- LBSS. 1980. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Lubis, Nina, dkk. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jatinangor: Alqaprint.
- Pei, Mario. 1974. *Kisah Daripada Bahasa* (terjemahan). Bandung: Alumni.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda (Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. 1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*. Bandung: Pustaka.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1993. *Biografi Pahlawan Jawa Barat*. Bandung: CV Geger Sunten.